

## PEMAKNAAN KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL (*CATCALLING*)

Eugenia Prasmadena Tapianauli Rahayu Pitaloka<sup>1</sup>, Addin Kurnia Putri<sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email:eugeniaprasmadeena@gmail.com

**Abstract:** Verbal sexual harassment (*catcalling*) nevertheless referred to as normalized sexual harassment in Indonesia. Indonesian people have been tending to underestimate *catcalling* as it does not have an impact that may be visible with undeniable sight. According to Bourdieu, symbolic violence is violence that is carried through subtly, so that *catcalling* is a form of symbolic violence. The cause of this study is to discover the symbolic violence meaning of the *catcalling* and to discover impact of the symbolic violence meaning of the *catcalling*. The topic of this study were divided into two, particularly female informants as victims of *catcalling* and male informants as perpetrators of *catcalling*. This research used qualitative research with a phenomenological method and used the theory of symbolic violence by Pierre Bourdieu. Observation, interviews, and additionally assisting documentation used as data collection techniques while theory triangulation and source triangulation used as the validity of the data in this thesis. The consequences in the study field showed that there were three interpretations of *catcalling*, particularly *catcalling* is interpreted as harassment and violence, *catcalling* is interpreted as harassment, but not violence, and *catcalling* is interpreted not as harassment and violence, while the impact felt through every informant concerned *catcalling* has the positive impact felt by men as perpetrators of *catcalling* did not have any impact on some informants and had a negative impact even to the trauma level experienced by female informants as victims of *catcalling*.

**Keywords:** *catcalling*, harassment, phenomenological method, Sebelas Maret University.

**Abstrak:** Pelecehan Seksual secara verbal (*catcalling*) masih menjadi pelecehan seksual yang dinormalisasi di Indonesia. Masyarakat Indonesia cenderung meremehkan mengenai *catcalling* karena tidak menimbulkan dampak yang dapat dilihat kasat mata. Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik adalah kekerasan yang dilakukan secara halus, sehingga *catcalling* merupakan salah satu bentuk dari kekerasan simbolik. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan pemaknaan kekerasan simbolik dari *catcalling* dan menemukan dampak dari pemaknaan kekerasan simbolik pada *catcalling* terhadap keseharian informan. Subjek penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu informan wanita sebagai korban *catcalling* dan informan laki-laki sebagai pelaku *catcalling*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori Kekerasan Simbolik dari Pierre Bourdieu. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah observasi, wawancara dan juga dokumentasi pendukung. Untuk validitas data yang digunakan adalah validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Hasil penelitian di lapangan adalah adanya tiga pemaknaan mengenai *catcalling*, yaitu *catcalling* dimaknai sebagai pelecehan dan kekerasan, *catcalling* dimaknai sebagai pelecehan namun bukan kekerasan, dan *catcalling* dimaknai bukan sebagai pelecehan dan kekerasan, sementara dampak yang dirasakan setiap informan mengenai *catcalling* adalah dampak positif yang dirasakan informan laki-laki sebagai pelaku *catcalling*, tidak berdampak apapun bagi beberapa informan dan dampak negatif bahkan sampai pada trauma yang dialami informan wanita sebagai korban *catcalling*.

Kata Kunci: *catcalling*,kekerasan,fenomenologi,Universitas Sebelas Maret

## PENDAHULUAN

Hakikat dasar kehidupan adalah ketika Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan adalah baik adanya, yaitu dengan memiliki kesamaan derajat diantara laki-laki dan perempuan, kemudian sebaiknya perempuan ataupun laki-laki memiliki kesamaan kesempatan dalam hal memperoleh hak yang setara di beragam hal kehidupan tanpa harus munculnya kesenjangan nilai sosial yang timbul akibat anggapan derajat gender yang lebih tinggi. Sementara itu, konsep gender menurut Mansour Fakhri (2013) adalah sifat yang melekat pada perempuan telah terkonstruksi baik terkonstruksi secara kultural dan sosial. Misalnya, perempuan dianggap dengan lebih emosional, keibuan, cantik, atau lemah lembut, dan cantik sedangkan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang lebih rasional karena berpikir secara lebih logis, memiliki postur tubuh yang lebih perkasa serta kuat. Gender bukan sesuatu yang mampu ditentukan oleh Tuhan ataupun kodrat karena gender berkaitan tentang bagaimana konstruksi sebuah proses keyakinan dalam diri seseorang yang seharusnya baik perempuan ataupun laki-laki mampu berperan sesuai dengan aturan, nilai serta norma sosial yang telah terkonstruksi selama seseorang hidup dalam sebuah masyarakat. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan antara perempuan atau laki-laki dalam lingkup peran, hak, perilaku, fungsi yang terkonstruksi oleh ketentuan sosial dan budaya setempat (Mansour Fakhri,2013).

Namun, karena masih terdoktrin budaya patriarki yang mengkonstruksi di beberapa besar aspek kehidupan sosial masyarakat Indonesia justru memposisikan perempuan pada posisi yang ter subordinasi dalam keluarga maupun dalam struktur sosial. Dampak dari patriarki yang masih terdoktrin dalam pikiran masyarakat Indonesia adalah seringnya pandangan masyarakat yang keliru pada perempuan. Pandangan-pandangan keliru itu misalnya bahwa perempuan tidak bisa mandiri dan selalu akan bergantung pada laki-laki, perempuan selalu lebih lemah daripada laki-laki, dan perempuan selalu inferior daripada laki-laki. Tidak jarang juga perempuan dipandang sebagai harta milik atau owner property yang mana anggapan yang keliru ini membawa konsekuensi yang buruk, sehingga tak jarang perempuan sering menjadi korban dari orang-orang sekeliling mereka karena diperlakukan dengan semena-mena (Romany Sihite,2007). Timbulnya stereotipe juga dipengaruhi oleh perbedaan pandangan tentang gender, hal ini akan mengakibatkan adanya ketidakadilan dan diskriminasi di berbagai lingkup sosial bermasyarakat. Adanya beberapa stereotipe tentang perempuan dapat berakibat membatasi,merugikan, memiskinkan, serta menyulitkan bagi kaum perempuan, dan banyak perempuan menerima posisi dirinya yang ter subordinasi sebagai wujud kepatuhan pada laki-laki dan merupakan kodrat yang harus diterima ketika lahir sebagai perempuan. Stereotipe ini hanya bisa reda dengan keadilan gender yang akan mengatasi permasalahan penyebab stereotipe seperti marginalisasi, beban ganda, kekerasan, dan subordinasi terhadap perempuan maupun laki-laki.

Seiring dengan berjalannya waktu, kekerasan berkembang dalam bentuk yang semakin implisit dan dapat terjadi pada siapa saja dan dimana saja. Kekerasan (Riant Nugroho,2008) adalah serangan fisik atau invasi (assault) maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan pada jenis kelamin tertentu yang pada umumnya dialami perempuan sebagai dampak dari ketimpangan gender. Seiring dengan berkembangnya zaman, bentuk kekerasan dapat berbentuk secara lebih halus seperti pelecehan seksual yang mana pelecehan seksual ini merupakan pelecehan yang paling umum dialami oleh perempuan dan kekerasan tidak selalu dilakukan untuk melukai fisik seperti pemukulan bahkan pemerkosaan. Bentuk dari pelecehan seksual ada beberapa jenis diantaranya pelecehan seksual secara verbal bahkan dapat berupa pelecehan secara fisik. Dalam masyarakat Indonesia yang

sering terjadi adalah pelecehan seksual secara verbal yang justru masih mendapat banyak pembelaan dari banyak orang karena dinilai merupakan sebagai upaya untuk berkenalan, tetapi pelecehan seksual dianggap bukan suatu usaha untuk berkenalan dengan seseorang dan merupakan bentuk hal yang merugikan dan menimbulkan ketidaknyamanan untuk seorang perempuan. Hal ini membuktikan bahwa adanya kerancuan interpretasi makna antar gender mengenai pelecehan seksual secara verbal. Kerancuan interpretasi simbol-simbol dalam interaksi *catcalling* adalah munculnya anggapan bahwa tindakan pelecehan verbal yang dilakukan oleh laki-laki pada umumnya dan merupakan suatu simbol bahasa yang dianggap bukan suatu hal yang serius tetapi sebagai candaan yang lucu, dan bukan suatu hal pelecehan.

Salah satu pelecehan seksual yang sering terjadi di ruang publik adalah *catcalling*. Hal ini disebabkan karena seiring dengan perkembangan zaman, kesetaraan menjadi hal yang sulit dirasakan karena timbulnya penyimpangan nilai-nilai sosial yang salah satu bentuknya berupa pelecehan secara verbal atau *catcalling*. *Catcalling* didefinisikan sebagai tindakan yang memuat simbol-simbol interaksi seperti siulan, panggilan, dan komentar yang berkonotasi seksual yang dilakukan biasanya oleh pria terhadap wanita yang lewat. Kadang dibarengi pula dengan tatapan yang melecehkan dan membuat perempuan menjadi merasa tidak aman (Monica Elvira, 2019). Terjadinya *catcalling* ini dipengaruhi oleh ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam hubungan interaksi pada laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender ini disebabkan karena menempatkan salah satu gender yang lebih dominan daripada gender yang lainnya, dalam masyarakat Indonesia hal ini terjadi karena masyarakat masih melanggengkan budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek sosial, mendapat stereotype seperti lemah dan tidak berdaya, sementara laki-laki ditempatkan lebih dominan karena stereotype lebih kuat dan maskulin. Dampak dari pelecehan seksual yang dialami korban membawa konsekuensi yang serius, seperti diintimidasi, dihina, direndahkan, bahkan bisa menimbulkan stress yang berkepanjangan. Adanya keengganan korban untuk melaporkan pelecehan seksual yang mereka alami di ruang publik adalah karena anggapan pelecehan seksual masih wajar, menyalahkan

pakaian yang dikenakan korban, dan menganggap seksual adalah hal yang dibuat-buat dan sepele.

Pelecehan seksual verbal seperti *catcalling* dapat terjadi di mana saja, tempat umum seperti pasar, terminal, pinggir jalan, angkutan umum, bahkan kerap terjadi di sekolah ataupun kampus. Berdasarkan survey [tirto.id](http://tirto.id) (dalam Wan Ulfa Nur Zahra, 2020) tentang kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus dari 174 penyintas, 29 kota dan 79 perguruan tinggi, pelecehan seksual menempati urutan paling atas sementara tindakan pelecehan verbal menempati urutan ketiga yang paling sering terjadi.

Berdasarkan latar belakang diatas, adanya pelecehan seksual secara verbal (*Catcalling*) belum disadari oleh masyarakat luas sebagai bentuk kekerasan, dan masyarakat masih cenderung mewajarkan *catcalling*. Karena hal itulah selanjutnya dalam penelitian ini akan diteliti mengenai “Kekerasan Simbolik dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal Pada Mahasiswa di Universitas Sebelas Maret”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menurut Cribbe (1986) dalam Creswell (2014) adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah yang ada di dalam sebuah masyarakat yang diinterpretasikan secara inderawi melalui objek-objek yang dinilai memiliki makna yang dilakukan oleh kesadaran seorang individu maupun secara kolektif yang diperoleh dari adanya interaksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena adanya beberapa fakta yaitu: (1) Data dalam penelitian ini adalah data laten, yang artinya data dan fakta nampak pada permukaan, termasuk bagaimana pola interaksi mahasiswa korban dan pelaku pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) sebagai aktor yang diteliti yaitu fenomena dari yang tersembunyi dalam diri korban dan pelaku *catcalling* dalam memaknai fenomena itu sendiri berdasarkan pemahaman dan pemaknaan yang dimiliki oleh korban *catcalling*. (2) Ditinjau dari kedalaman memperoleh data, peneliti ingin mengungkapkan pengalaman seseorang saat menjadi korban atau pelaku pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dan (3) penelitian ini memiliki fokus pada bagaimana dampak pengalaman mengenai

*catcalling* dari sudut pandang korban maupun pelaku. Sumber data kualitatif adalah data dengan tampilan berupa kata, kalimat serta benda yang terkandung dalam sebuah dokumen tertulis yang nantinya diamati dan dicermati secara detail oleh peneliti sehingga dapat memahami makna yang terkandung didalam dokumen atau benda yang diamati (Arikunto, 2009). Informan yang terlibat dalam penelitian ini ada 6 informan, 4 informan perempuan dan 2 informan laki-laki sebagai pelaku *catcalling*, Pembagian jumlah informan wanita yang lebih banyak juga bukan tanpa alasan karena penelitian ini lebih berfokus pada pemaknaan *catcalling* dari sudut pandang korban, sementara 2 informan pelaku dihadirkan untuk memberikan sudut pandang yang lain sehingga penelitian memiliki data yang berbeda dari sudut pandang yang berbeda. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan cara wawancara, secara langsung dengan informan sementara data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen lain seperti jurnal dan buku. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Arena Catcalling***

Arena *catcalling* merupakan ruang publik di kampus berupa fasilitas dan sarana yang pada konsep awalnya digunakan untuk menunjang kegiatan perkuliahan namun ternyata tetap berpotensi menjadi arena *catcalling* sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa terjadinya *catcalling* tidak melihat tujuan dari adanya sarana ruang publik di kampus. Hal lain yang nampak pada arena *catcalling* menurut pernyataan beberapa informan nyatanya terjadi bukan ruangan gelap dan tertutup namun justru terjadi di ruangan terbuka dan sering dilewati banyak mahasiswa sehingga bisa dikatakan seiring berjalannya zaman arena *catcalling* dapat terjadi di tempat yang ramai. Hal ini tentunya mematahkan stigma yang berkembang di masyarakat bahwa *catcalling* hanya dapat terjadi pada tempat yang sepi dan hanya pada malam hari yang nyatanya di lapangan *catcalling* terjadi di siang hari saat kegiatan perkuliahan berlangsung dan arena terjadinya *catcalling* adalah arena yang sering dilalu-lalang oleh banyak mahasiswa, sehingga lebih khusus arena *catcalling* dapat terjadi di mana saja termasuk tempat yang memiliki labelling sebagai tempat

menuntut ilmu sehingga seharusnya memiliki struktur masyarakat yang seharusnya lebih paham mengenai isu sosial, dalam hal ini adalah Universitas Sebelas Maret sebagai ruang publik yang masih berpotensi menjadi arena *catcalling*, padahal Universitas Sebelas Maret adalah tempat yang ramai dan terbuka, sehingga stigma bahwa *catcalling* hanya terjadi di tempat sepi dan tertutup terpatahkan.

## **1. Pemaknaan Simbolik Pelecehan Seksual secara Verbal (*catcalling*) Berdasarkan Pengalaman Mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Pemaknaan simbolik dari setiap informan akan didasarkan dari pemaparan analisis rumus praktik yang dihasilkan dalam konstruksi arena (ranah), habitus, dan modal, yang diperoleh dari hasil pengalaman setiap informan sebagai korban pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) di Universitas Sebelas Maret Surakarta

### **a. Habitus Pengalaman dalam *Catcalling***

Menjabarkan konsep *catcalling* bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep pemahaman setiap informan mengenai *catcalling* merupakan hal dasar dalam penelitian ini karena sebagai tolak ukur sejauh mana pengalaman *catcalling* mempengaruhi pemikiran dari setiap informan sehingga mampu membentuk konsep *catcalling* dalam diri setiap informan. Penjabaran konsep-konsep dari *catcalling* ini tentunya diperoleh dari hasil disposisi pengalaman informan. Dari habitus pengalaman ini diperoleh pemaknaan simbolik setiap informan, bentuk-bentuk *catcalling* yang dialami, dan respon *catcalling* yang dialami.

#### **1. Pemaknaan Simbolik *Catcalling***

Pemaknaan simbolik mengenai *catcalling* yang muncul ada 3 pemaknaan, yaitu *catcalling* sebagai Kekerasan Simbolik dan pelecehan, *catcalling* merupakan pelecehan namun bukan kekerasan simbolik, dan *catcalling* bukan sebagai pelecehan dan kekerasan simbolik. Pemaknaan *catcalling* sebagai kekerasan simbolik dan pelecehan dipengaruhi oleh faktor seperti *catcalling* menimbulkan ketidaknyamanan, termasuk kekerasan non fisik yang menggunakan

kata-kata, mengandung unsur kontak fisik/skinship, menimbulkan trauma pada korban, mengandung unsur-unsur seksual yang dilontarkan oleh orang yang tidak dikenal, dan *catcalling* membuat seseorang merasa terancam. Pemaknaan *catcalling* sebagai pelecehan namun bukan kekerasan dipengaruhi oleh pemaknaan bahwa *catcalling* merupakan pelecehan karena menimbulkan sedikit rasa takut, sementara *catcalling* bukan dimaknai sebagai kekerasan karena tidak menimbulkan kerugian apapun dalam dirinya, sementara pemaknaan *catcalling* bukan sebagai pelecehan dan kekerasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *catcalling* tidak mengandung kontak fisik dan bukan merupakan kekerasan simbolik karena tidak menimbulkan memar dan luka fisik, tidak menimbulkan luka pada perempuan yang dapat dilihat banyak orang, dan tidak mencolek tubuh perempuan.

## 2. Bentuk-bentuk *Catcalling*

Bentuk-bentuk *catcalling* yang ditemukan di lapangan adalah panggilan, sapaan bernada menggoda dan siulan, sementara adapun bentuk simbolik yang lain dari *catcalling* adalah gesture seksualitas seperti kedipan mata, dehaman, menggigit bibir dan lirikan penuh hasrat.

## 3. Respon *Catcalling*

Respon informan mengenai *catcalling* dibagi menjadi 2 jenis respon, yaitu respon kosong dan respon interupsi. Respon kosong adalah respon yang dilakukan oleh informan wanita sebagai korban untuk tidak menghiraukan pelaku *catcalling*, hal ini dapat dilihat bentuk respon kosong diantaranya seperti menggunakan headset dengan tujuan pura-pura tidak mendengar perkataan pelaku *catcalling*, memberikan tatapan sinis, sengaja tidak mendengarkan pelaku *catcalling* agar tidak tersulut emosinya, diam bahkan cuek serta tidak menggubris pelaku *catcalling*, sementara respon interupsi adalah respon yang muncul dalam diri informan wanita sebagai korban *catcalling* untuk mengambil alih pembicaraan yang di



lapangan respon interupsi ini ditunjukkan dalam bentuk memarahi pelaku *catcalling* serta menjawab komentar pelaku *catcalling*, sementara respon yang muncul dalam diri pelaku *catcalling* adalah tertawa karena teman-temannya yang lucu ketika menimpali *catcalling* yang pelaku lakukan dan munculnya rasa tertarik karena sebagai laki-laki normal pasti suka perempuan yang cantik.

b. Habitus Keluarga

Habitus merupakan rangkaian disposisi dari proses produksi dan reproduksi nilai, norma, pengalaman yang nantinya diwariskan dan dialihkan dari generasi ke generasi lainnya, sementara keluarga merupakan kelompok yang merawat dari adanya proses tersebut, sehingga dapat dikatakan peran orangtua dalam sebuah keluarga memiliki fungsi utama dalam menginternalisasi nilai melalui didikan pada anak yang nantinya berguna untuk memberikan kepekaan dalam bertindak serta bersikap dalam situasi dan kondisi yang baru. Habitus yang akan dijabarkan adalah sejarah pertama kali pengalaman *catcalling* dialami atau dilakukan oleh informan, pola asuh orang tuanya, kebiasaan berpakaian sehari-hari, dan kebiasaan ketika informan disapa atau dipanggil oleh orang yang tidak dikenal.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, informan wanita sebagai korban *catcalling* sudah mengalami *catcalling* sejak SMA, SMP, bahkan SD sementara pelaku *catcalling* melakukan *catcalling* ada yang dari SMA dan SMP. Habitus keluarga yang sama dari pelaku maupun korban adalah sama-sama tidak memperoleh pengetahuan mengenai pelecehan seksual terkhusus *catcalling* dengan berbagai faktor seperti kedua orangtua sibuk bekerja, orangtua menganggap pelecehan seksual sebagai hal yang tabu, orangtua memiliki perbedaan pemahaman mengenai *catcalling*, orangtua memiliki keterbatasan pengetahuan tentang *catcalling*, dan orangtua mewajarkan *catcalling*. Sementara hal yang membedakan antara sudut pandang korban ataupun pelaku adalah memperoleh pengetahuan secara online yang lebih spesifiknya didapat dari sosial media berupa membaca situs online, mengikuti webinar,

membaca kampanye bertema gender di sosial media, dan menjadi volunteer untuk program kampanye di sosial media, sementara dua lainnya memperoleh pengetahuan mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) secara offline, sementara para pelaku tidak mengalami perubahan konstruksi pengetahuan sehingga sampai saat ini masih memaknai *catcalling* sebagai hal yang wajar.

c. Habitus lingkungan sosial

Indikator habitus dalam lingkungan sosial dapat diukur dari stigma yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang tentunya stigma ini sudah menjadi hal yang melekat sehingga mengkonstruksi setiap informan dalam memaknai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*). Stigma yang melekat dalam masyarakat mengenai *catcalling* ada 2 yang akan dibahas dalam subbab ini diantaranya stigma masyarakat yang cenderung menyalahkan perempuan yang sebenarnya menjadi korban yang selayaknya diperlakukan dengan baik justru malah menjadi sasaran yang disalahkan oleh masyarakat daripada menyalahkan laki-laki yang sebenarnya menjadi pelaku *catcalling* sementara stigma lainnya adalah *catcalling* masih memiliki stigma sebagai candaan saja.

Dari 8 informan yang menyatakan mengenai konstruksi habitus lingkungan sosial yang mempengaruhi pemaknaan simbolik mengenai *catcalling* baik bagi informan sebagai korban maupun informan sebagai pelaku *catcalling* tentunya terkonstruksi oleh stigma yang salah sehingga mewajarkan *catcalling* yang masih berkembang dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Setelah mengelompokkan beberapa pernyataan informan ke dalam matriks identifikasi konstruksi habitus keluarga dan habitus lingkungan sosial dalam diri 8 informan baik dari informan sebagai korban *catcalling* maupun pelaku *catcalling* ternyata data di lapangan menunjukkan bahwa kedelapan informan semuanya menyatakan bahwa mereka mengalami ataupun melakukan *catcalling* karena karakteristik masyarakat Indonesia yang seakan-akan mewajarkan *catcalling*. Dari

sudut pandang pelaku, mereka memaknai narasi yang tumbuh dalam masyarakat bahwa *catcalling* yang mereka lakukan adalah sebagai bentuk usaha untuk bisa lebih dekat dengan seseorang dan *catcalling* mereka anggap sebagai sesuatu hal yang biasa saja karena tidak adanya elemen orang dewasa di lingkungan sosial pelaku *catcalling* yang menegur mereka ketika mereka melakukan *catcalling*.

Sementara dari sudut pandang korban *catcalling*, mereka terbawa konstruksi bahwa *catcalling* yang mereka alami seakan-akan dilumrahkan oleh masyarakat karena kurangnya akses pengetahuan dan pemahaman sehingga masyarakat bisa menilai bahwa *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual. Ketidakpahaman masyarakat ini juga dipantik dari adanya narasi bahwa *catcalling* hanyalah sebagai bentuk bercandaan saja dan *catcalling* adalah suatu hal yang sudah ada dan terus saja berlanjut karena adanya faktor turun-temurun antar generasi sehingga masyarakat cenderung meremehkan *catcalling* karena *catcalling* tidak serta merta menimbulkan luka di fisik korban, ditambah lagi dengan adanya sistem hukum di Indonesia yang belum mengikat secara jelas mengenai isu gender terutama *catcalling* sehingga *catcalling* masih saja terjadi dan dinormalisasi di tengah masyarakat

d. Modal budaya

Indikator modal budaya berakar dari budaya akademik yang nantinya budaya akademik tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual namun juga bertujuan untuk mencetak mahasiswa dengan bekal nilai dan karakteristik yang tanggung jawab, peduli sehingga akan terkonstruksi budaya akademik yang bernilai positif. Dasar dari budaya akademik adalah cara setiap pribadi akademik untuk hidup secara multikultural yang ada di sebuah lembaga akademik yang didasarkan pada nilai objektivitas dan nilai kebenaran ilmiah sehingga seharusnya melekat dalam diri setiap pribadi akademisi terkhususnya bagi setiap mahasiswa yang ada di sebuah universitas

yang diwujudkan dalam bentuk aktif mengikuti perkuliahan, mengikuti diskusi ilmiah, membaca dan menulis.

Namun fakta di lapangan menunjukkan tidak semua mahasiswa memiliki konstruksi budaya akademik yang baik karena masih belum mencerminkan budaya akademik yang baik berkaitan dengan tema penelitian yaitu belum banyak mahasiswa yang memahami *catcalling* sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual secara verbal. Hal yang cukup memprihatinkan mengingat mahasiswa memiliki labelling dari masyarakat sebagai kaum terpelajar yang seharusnya dapat menerapkan ilmu dan mengetahui bahwa *catcalling* bukanlah tindakan yang benar namun masih saja diterima pada korban-korban *catcalling*. Hal yang melatarbelakangi terjadinya *catcalling* yang dilakukan mahasiswa kepada mahasiwi ada beberapa faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal penyebab *catcalling* yang ditemukan di lapangan adalah ketidakpahaman dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki mahasiswa sebagai pelaku *catcalling* tentang *catcalling* sebagai bentuk lain pelecehan seksual karena kurangnya kepedulian mahasiswa terhadap isu gender, mahasiswa sebagai orang yang masih muda yang tidak produktif sehingga banyak gabut atau kurang kerjaan, dan juga sedang menjalani masa pubertas, perbedaan mahasiswa yang memiliki kepribadian baik dan kepribadian yang buruk, dan mahasiswa melakukan *catcalling* karena “iseng” sementara faktor eksternal dipengaruhi beberapa faktor seperti kurangnya kontribusi dari universitas dalam memberikan pemahaman pada mahasiswa melalui diskusi ilmiah bersama para pakar yang memang dirasa kompeten, universitas kurang menumbuhkan kepekaan mahasiswa yang terlihat dari jarangya bedah buku yang secara khusus membicarakan tema gender terkhusus pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*), dan universitas kurang menyebarkan pemahaman mengenai isu gender karena akan lebih menarik walaupun jurusannya tidak berkaitan mempelajari ilmu sosial, akan lebih baik jika setiap fakultas diberikan kesempatan juga untuk mempelajari mengenai isu-isu gender.

e. Modal sosial

Konstruksi modal sosial dalam diri pelaku *catcalling* sangat dipengaruhi dari lingkungan pertemanannya yang membuat para pelaku merasa nyaman melakukan *catcalling* karena melakukan *catcalling* saat bersama teman-temannya dinilai lebih seru dan sebagai bentuk solidaritas mereka untuk ikut-ikutan melakukan *catcalling* karena mereka ingin diakui eksistensinya oleh kelompok pertemanannya.

Dari sudut pandang korban *catcalling*, modal sosial yang terkonstruksi adalah pemaknaan konstruksi sosial yang ada dalam diri pelaku sehingga membuatnya mampu melakukan *catcalling*, nyatanya data di lapangan menunjukkan dari sudut pandang korban *catcalling* bahwa pelaku melakukan *catcalling* karena kebiasaannya melakukan *catcalling* yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya sehingga setiap informan diperlukan menyatakan pemaknaannya mengenai konsep kekuasaan yang melekat pada *catcalling* yang identiknya dialami mereka ketika pelaku *catcalling* sedang bergerombol, selain itu perlu juga menjabarkan mengenai keberadaan teman yang menemani korban saat mengalami *catcalling* yang pada data di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan teman yang menemani korban memunculkan perasaan yang lebih berani pada korban *catcalling* sehingga mereka setidaknya merasa tenang, nyaman, dan merasa ada yang melindungi mereka, namun keberadaan teman juga tidak selalu berpengaruh dalam diri korban *catcalling* karena 2 informan yang menyatakan ini memaknai diri mereka merasa baik-baik saja dan tetap berani walaupun mengalami *catcalling* saat sendirian.

f. Modal ekonomi

Mengenai modal ekonomi dari sudut pandang korban maupun pelaku yang mengkonstruksi informan, dari 2 informan sebagai pelaku *catcalling* disimpulkan bahwa modal ekonomi yang direpresentasikan dalam tubuh seseorang wanita dapat mempengaruhi tindakan mereka dalam melakukan *catcalling* karena dinilai lebih menarik, sementara untuk informan 1 lainnya yang sama-sama sebagai pelaku *catcalling*

menyatakan bahwa representasi modal ekonomi pada diri seorang perempuan tidak mempengaruhi tindakannya dalam melakukan *catcalling* sebab ia menilai faktor wajah yang cantik lebih penting daripada representasi modal ekonomi yang dimiliki seorang perempuan, sementara dari sudut pandang korban *catcalling* ada juga 2 informan yang menyatakan bahwa representasi modal ekonomi dalam diri seseorang mempengaruhinya mengalami *catcalling* karena 2 informan memaknai representasi modal ekonomi mampu meningkatkan nilai diri dalam dirinya sehingga berpotensi mengalami *catcalling*, sedangkan 1 informan sebagai korban menyatakan bahwa bahwa representasi modal ekonomi tidak mempengaruhinya ketika ia mengalami *catcalling* dengan alasan ketika seseorang menggunakan representasi modal ekonomi seperti perhiasan malah berpotensi untuk menjadi sasaran perampokan daripada hanya menjadi sasaran *catcalling*.

Pemaknaan mengenai modal ekonomi dalam pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) bisa juga dimaknai dari stigma mengenai representasi modal ekonomi dalam diri seseorang secara lebih khusus maksudnya adalah stigma mengenai mahasiswa yang lebih kaya memiliki etika lebih baik daripada mahasiswa dari kondisi ekonomi menengah ke bawah. Dari dua sudut pandang yang ada yaitu dari sudut pandang pelaku maupun korban *catcalling*, muncul dua kategorisasi yaitu informan yang memaknai stigma tersebut dan informan yang tidak memaknai stigma tersebut. Dari sudut pandang perempuan sebagai korban *catcalling*, dua informan memaknai stigma bahwa mahasiswa dengan kondisi ekonomi lebih kaya memiliki etika lebih baik dan lebih sopan daripada mahasiswa dengan kondisi ekonomi menengah kebawah karena adanya faktor akses pendidikan lebih mudah didapat dan lebih dibiasakan budaya malu sehingga mahasiswa dengan modal ekonomi yang kaya dan berlebih cenderung terkonstruksi etikanya lebih baik melalui berbagai pendidikan yang didapat dari kecil sehingga mereka tidak bisa bertindak seenak mereka yang ketika mereka bersikap tidak memiliki etika akan merugikan nama baik keluarganya, namun ada satu

informan perempuan yang tidak memaknai bahwa mahasiswa dengan modal ekonomi yang berlebih tidak selalu memiliki etika yang lebih baik karena ia menyatakan bahwa justru karena dia berasal dari keluarga yang kaya, mahasiswa dapat bertindak semaunya tanpa harus memikirkan perasaan orang lain karena cenderung menilai segala sesuatu bisa dibeli dengan uang.

Sementara dari sudut pandang laki-laki sebagai pelaku *catcalling*, satu informan memaknai bahwa mahasiswa kaya lebih sopan dan beretika karena lingkungan pergaulannya yang lebih baik dan jarang nongkrong di tempat-tempat yang sering menjadi arena *catcalling* dan satu lainnya tidak memaknai mahasiswa kaya lebih sopan karena ia sebagai mahasiswa dengan kondisi ekonomi yang bisa dikatakan lebih justru tidak mendapat akses konstruksi nilai dari orangtuanya yang sama-sama sibuk sehingga ia menjadi anak yang kurang sopan

g. Modal Simbolik

Dari aspek konstruksi modal simbolik, sudut pandang kedua informan sebagai pelaku *catcalling* menyatakan bahwa mereka tidak secara sembarangan melakukan *catcalling* karena mereka melakukan *catcalling* pada perempuan-perempuan tertentu yang mereka anggap cantik mengenai preferensi mereka sendiri-sendiri dengan alasan untuk merasakan kepuasan tersendiri dalam diri mereka karena berhasil mengutarakan niat mereka untuk lebih dekat dengan perempuan yang mereka *catcalling*. Berbeda dari sudut pandang pelaku *catcalling*, sudut pandang dari 3 informan sebagai korban *catcalling* menunjukkan bahwa ketika mereka mengalami *catcalling* dalam dirinya sama sekali tidak terbersit anggapan bahwa mereka di *catcalling* karena mereka adalah orang yang cantik, sementara 1 informan lainnya merasa mendapatkan validasi cantik ketika ia mengalami *catcalling*, sementara 1 informan lainnya merasa biasa saja dalam artian ia tidak merasa cantik ataupun jelek ketika mengalami *catcalling*.

**2. Dampak Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*) yang dialami Mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Dampak yang muncul mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) terhadap keseharian mahasiswa yang ditemukan dalam penelitian ada beberapa yaitu dampak psikis, dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak budaya. Munculnya dampak yang dirasakan setiap informan juga dipengaruhi dari konstruksi pemaknaan kekerasan simboliknya yang dianalisis dari gagasan arena, habitus, kelas dan kekuasaan, serta modal. Hal yang membedakan antara sudut pandang informan laki-laki sebagai pelaku dan informan perempuan sebagai korban adalah informan laki-laki cenderung merasakan dampak positif dari segi psikis dan tidak mengalami dampak ekonomi, dan juga para pelaku *catcalling* tidak merasa bahwa *catcalling* bisa berdampak pada segi lain seperti budaya dan sosial sedangkan dampak secara kompleks yang terdiri dari psikis, ekonomi, sosial dan budaya cenderung dialami oleh informan perempuan sebagai korban *catcalling*. Untuk informan yang memaknai *catcalling* sebagai pelecehan dan kekerasan simbolik cenderung merasakan dampak negatif baik dari segi sosial, psikis, ekonomi dan budaya namun informan yang tidak memaknai *catcalling* sebagai kekerasan simbolik cenderung merasa biasa saja dengan adanya *catcalling* sebagai sesuatu hal yang sudah dinormalisasi.

Dengan mengidentifikasi dampak yang muncul dari pemaknaan kekerasan simbolik mengenai *catcalling*, dipaparkan pula strategi yang dilakukan informan perempuan sebagai informan yang merasakan dampak negatif di banding pelaku *catcalling*. Adanya strategi ini menjadi indikator mengenai usaha preventif mengenai *catcalling* bahwa para informan perempuan sudah mengalami konstruksi pengetahuan sehingga dapat memaknai kekerasan simbolik pada *catcalling*. Strategi yang dilakukan diantaranya memperkaya konstruksi pengetahuan mengenai *catcalling* yang diakses dari menjadi volunteer, mengikuti webinar, dan dari internet ataupun sosial media.

### **3. Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu**

Kekerasan Simbolik adalah merupakan kesatuan praktik yang tumbuh serta berkembang di dalam masyarakat. Bourdieu sendiri mendeskripsikan



kekerasan sebagai kekerasan simbolik yang tidak kasat di mata orang yang disebabkan adanya kekuasaan (Bourdieu,2010). Penggunaan kekuasaan dan menghina merupakan kekerasan dalam bentuk ungkapan (Haryatmoko,2010). Bourdieu menyatakan lebih rinci bahwa kekuasaan simbolik dalam adalah kekuasaan yang kehadirannya tidak disadari dan tidak terlihat namun menjadi sesuatu hal yang sudah menjadi kesepakatan bersama didalam masyarakat. Konsep yang perlu dipertegas dalam kekerasan simbolik adalah “disadari” dan “tidak disadari” yang membawa sebuah kekerasan menjadi kekerasan yang bersifat halus dan disebutnya dengan kekerasan simbolik. Karena merupakan kekerasan yang bersifat halus memunculkan dampak yang tidak nampak pada fisik seseorang seperti halnya ketika seseorang mendapatkan luka atau memar yang dapat dilihat pada fisik korban kekerasan, selain itu karena kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang bersifat halus, maka menyembunyikan fungsi dominasi yang sebenarnya muncul selama praktik kekerasan simbolik tersebut.

Fungsi dominasi yang muncul dalam kekerasan simbolik secara tidak langsung membuat sebuah mekanisme sosial yang membuat pihak terdominasi menerima kekerasan tanpa mempertanyakan mekanisme tersebut. Dalam kekerasan biasa, mediumnya berupa melukai fisik korban namun dalam kekerasan simbolik mediumnya secara verbal berupa lontaran bahasa. Kekerasan simbolik bukan suatu praktik sosial yang lahir begitu saja dan dominasi merupakan satu-satunya pengaruh yang memunculkan kekerasan simbolik, namun munculnya kekerasan simbolik juga dipengaruhi berbagai pemikiran yang saling berkaitan, yaitu arena, habitus, dan modal.

Fokus pada penelitian ini adalah mengenai bagaimana pemaknaan terhadap pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) yang mediumnya menggunakan bahasa dalam bentuk lontaran kata-kata yang terkonstruksi dalam pikiran dan tindakan setiap informan mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Seperti yang sudah menjadi fakta di lapangan bahwa pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) masih menjadi hal yang

tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan menjadi suatu hal yang berlangsung sudah sejak lama dan seakan-akan menjadi hal yang wajar di tengah masyarakat Indonesia sehingga dengan menggunakan teori Kekerasan Simbolik oleh Pierre Bourdieu yang akan mengidentifikasi dari aspek arena, habitus dan modal yang mempengaruhi konstruksi pemaknaan setiap informan. Informan yang ditemui di lapangan juga terbagi menjadi dua, yaitu informan wanita sebagai korban pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dan informan laki-laki sebagai pelaku *catcalling* yang tentunya dua jenis informan ini dihadirkan bukan tanpa alasan karena dengan menghadirkan dua jenis informan dari korban maupun pelaku dapat memberikan bagaimana gambaran perbedaan dan persamaan konstruksi pemaknaan kekerasan simbolik dari pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dari aspek arena, habitus dan modal yang dengan mengidentifikasi ketiga aspek tersebut hingga membentuk konstruksi pemaknaan bagi mahasiswa baik dari informan pelaku dan korban yang nantinya akan memberikan gambaran dampak yang muncul dalam setiap informan dari cara mereka memaknai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*).

**Arena** adalah faktor pertama dari tiga faktor yang mampu membentuk konstruksi pemaknaan mahasiswa mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*). Menurut Bourdieu, arena adalah ruang sosial tempat berlangsungnya sebuah interaksi dan berlangsungnya sebuah peristiwa (Bourdieu dalam Patricia Thompson, 2005). Karena dalam penelitian ini memiliki objek penelitian mahasiswa maka secara otomatis arena penelitian ini adalah sebuah universitas yang secara khusus arena penelitiannya adalah Universitas Sebelas Maret. Stigma masyarakat mengenai universitas adalah ruang publik tempat mahasiswa membentuk pola pikir dengan memperoleh ilmu dari setiap kegiatan perkuliahan. Pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dapat terjadi di mana saja, dalam hal ini artinya dapat terjadi di sebuah Universitas. Hal ini tentunya mematahkan stigma yang sudah terkonstruksi pada masyarakat bahwa pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) hanya dapat terjadi pada tempat yang sepi tidak banyak dilalui

orang dan terjadi pada malam hari karena data di lapangan menunjukkan bahwa *catcalling* dapat terjadi di universitas yang tentunya ada banyak mahasiswa yang beraktivitas pada siang hari. Secara lebih spesifik, arena *catcalling* terjadi di beberapa tempat seperti public space, danau, sekretariat unit kegiatan mahasiswa, kantin, dan jembatan asmara di salah satu fakultas.

**Habitus** menurut Bourdieu merupakan konstruksi struktur dalam mental seseorang berkaitan dengan hubungannya dengan dunia sosial (Ritzer,2012). Dalam kata lain, habitus adalah rangkaian menjelaskan cara dan sikap seorang individu memaknai sesuatu berdasarkan rangkaian struktur yang terbentuk dari berbagai kejadian yang terjadi pada masa lalu. Dalam hal ini, habitus yang dijadikan indikator adalah habitus pengalaman, habitus keluarga, dan habitus dalam lingkungan sosial. Berdasarkan dari hasil wawancara, **habitus pengalaman** menjelaskan mengenai pemaknaan informan mengenai *catcalling* apakah sebuah pelecehan dan kekerasan atau bukan dan data di lapangan diperoleh tiga kategorisasi pemaknaan simbolik mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) yaitu pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dimaknai sebagai pelecehan dan kekerasan, pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dimaknai sebagai pelecehan namun bukan kekerasan, dan kategorisasi yang terakhir adalah pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dimaknai bukan sebagai kekerasan maupun pelecehan. Kategorisasi pemaknaan pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) sebagai pelecehan dan kekerasan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *catcalling* menimbulkan ketidaknyamanan sehingga segala sesuatu yang menimbulkan ketidaknyamanan dianggap sebagai pelecehan, *catcalling* dianggap pelecehan karena sudah mengandung kontak fisik/skinship yang dilakukan pelaku pada korban, *catcalling* dianggap pelecehan juga karena faktor lain seperti mengandung perkataan dengan unsur-unsur seksual sementara *catcalling* dianggap sebagai kekerasan karena beberapa pemaknaan seperti *catcalling* dimaknai kekerasan karena termasuk ke dalam kekerasan non fisik karena medium kekerasannya menggunakan kata-kata. Faktor lain pemaknaan *catcalling*

sebagai kekerasan adalah karena *catcalling* yang dialami mampu menimbulkan trauma pada diri korban, *catcalling* dimaknai kekerasan juga karena mampu menimbulkan perasaan terancam pada diri korban, sementara pemaknaan kategorisasi *catcalling* sebagai pelecehan namun bukan sebagai kekerasan dipengaruhi oleh adanya konstruksi seperti pemaknaan *catcalling* sebagai pelecehan dipengaruhi munculnya rasa takut pada diri korban walaupun hanya sedikit karena alih-alih merasa terlalu takut informan menyatakan bahwa ia merasa senang juga karena menganggap dirinya sebagai orang yang menarik dengan alasan ia mengalami *catcalling*. Sementara pemaknaan *catcalling* bukan sebagai pelecehan dipengaruhi beberapa pemaknaan seperti *catcalling* tidak menyentuh fisik perempuan bahkan tidak mencolek perempuan secara langsung, sementara pemaknaan *catcalling* bukan sebagai kekerasan dipengaruhi beberapa pemaknaan seperti *catcalling* tidak melukai fisik seseorang sehingga tidak menimbulkan memar dan luka di fisik yang dapat dilihat semua orang.

Selain memberikan gambaran pemaknaan setiap informan mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dari habitus pengalaman, diperlukan juga memaparkan **habitus keluarga** sebagai unit terkecil dari masyarakat sehingga merupakan tempat utama dan pertama pembentukan habitus, selain itu para informan wanita sebagai korban telah mengalami *catcalling* sejak lama, ada yang dari SMA, ada yang dari SD bahkan ada yang mengalami sejak SD namun mereka tidak mengetahui pemaknaan *catcalling* secara lebih jelas apakah sebuah pelecehan dan kekerasan ataupun bukan keduanya sehingga mengetahui habitus keluarga sangat penting untuk memberikan gambaran bagaimana nilai dan norma dalam keluarga, namun pada kenyataan data di lapangan menunjukkan bahwa habitus keluarga dari ke delapan informan baik dari korban maupun pelaku *catcalling* sama-sama tidak mendapatkan pengetahuan dari orangtuanya karena berbagai faktor seperti keterbatasan akses pengetahuan yang dimiliki orangtua, orangtua menormalisasi *catcalling* sebagai bercandaan saja, orangtua memiliki perbedaan latar belakang pendidikan, pelecehan seksual

adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, dan orangtua sibuk bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk anak-anaknya. Perbedaan dari habitus keluarga korban dan pelaku tampak pada konstruksi pengetahuan yang diperoleh karena informan korban mengalami perubahan konstruksi pemaknaan mengenai *catcalling* sehingga pemaknaan informan korban mengenai *catcalling* semakin jelas, sementara para pelaku *catcalling* tidak mengalami perubahan pemaknaan mengenai *catcalling*, sehingga mereka masih memaknai *catcalling* sebagai sesuatu bercandaan dan hal yang wajar dari masing-masing keluarga pelaku yang menormalisasi *catcalling*, sementara **habitus lingkungan sosial** diperlukan juga dipaparkan untuk mengetahui bagaimana stigma yang melekat pada masyarakat mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) yang secara tidak langsung ikut berperan melanggengkan *catcalling*. Dari hasil penelitian, ada 2 kategorisasi mengenai habitus lingkungan sosial masyarakat terhadap *catcalling* yaitu masyarakat cenderung menyalahkan perempuan sebagai korban daripada menyalahkan laki-laki sebagai pelaku dan masyarakat masih menganggap *catcalling* sebagai bahan bercandaan saja. Dari enam informan wanita sebagai korban *catcalling*, empat tidak setuju dengan stigma masyarakat yang cenderung menyalahkan perempuan dan dua lainnya merasa biasa saja, sementara pelaku *catcalling* merasa bahwa memang masyarakat cenderung menyalahkan perempuan daripada dirinya sebagai pelaku karena ketika mereka melakukan *catcalling* tidak pernah ada masyarakat yang menegur mereka karena memakani *catcalling* adalah hal yang tidak wajar dan pelaku menyatakan bahwa ia masih terbawa narasi yang tumbuh dalam masyarakat bahwa *catcalling* adalah usaha untuk mendekati seorang perempuan. Untuk kategorisasi stigma masyarakat yang menganggap *catcalling* sebagai bercandaan juga disetujui oleh informan pelaku, sementara dari sudut pandang informan korban ada empat informan yang tidak setuju dan dua diantaranya merasa biasa saja.

Bourdieu memberikan konstruksi teoritik mengenai **modal** adalah modal sebagai hubungan sosial yang dimaksudkan oleh Bourdieu ke dalam empat jenis modal, yaitu modal budaya yang berkaitan dengan pengetahuan yang

diakui antara satu individu dengan individu yang lain sehingga menentukan caranya bergaul, modal sosial yang dijelaskan merupakan jenis interaksi atau relasi yang bernilai dan bermakna dengan pihak lain, modal ekonomi yang berkaitan dengan kepemilikan benda-benda yang merepresentasikan status ekonominya, dan modal simbolik yang berkaitan dengan modal yang diakui ada secara alami (Jenkins, 2010). **Modal budaya** yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu mahasiswa dan arena penelitiannya adalah universitas adalah mahasiswa sebagai kaum terpelajar belum mampu merepresentasikan nilai-nilai dan pengetahuan dengan baik karena walaupun merupakan kaum terpelajar belum cukup memahami bahwa *catcalling* adalah hal yang tidak wajar, karena hal inilah membuat *catcalling* masih berpotensi terjadi di dalam kampus yang merupakan tempat belajar. **Modal sosial** dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang informan sebagai korban menunjukkan bahwa para pelaku *catcalling* masih melakukan *catcalling* karena pengaruh lingkungan pertemanan dan lingkungan pergaulannya yang hal ini disetujui oleh informan pelaku karena mereka sebagai pelaku masih melakukan *catcalling* dengan alasan solidaritas sesama teman dan merasa lebih asik melakukan *catcalling* bersamaan dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial mengandung konsep **kekuasaan** berupa kekuasaan simbolik yang seakan-akan memaksa informan wanita sebagai korban mau tidak mau menerima kekuasaan simbolik berupa tindakan *catcalling* yang dilakukan oleh informan sebagai pelaku. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa empat informan sebagai korban menyatakan bahwa pelaku *catcalling* lebih sering melakukan *catcalling* ketika bergerombol daripada sendirian dengan berbagai faktor seperti pelaku *catcalling* terlihat lebih mengintimidasi saat bergerombol sehingga memberikan kesan lebih menakutkan, pelaku saat bergerombol terkesan lebih kuat, dan ketika bergerombol pelaku *catcalling* akan ada teman setongkrongan yang membela pelaku *catcalling* sementara dua informan menyatakan bahwa pelaku *catcalling* bergerombol ataupun sendirian karena para informan korban menilai bahwa ketika pelaku sudah memiliki niat untuk melakukan *catcalling* dan sudah merupakan kebiasaan

maka dalam keadaan sendirian ataupun bergerombol tetap tidak mempengaruhi tindakannya, sementara dalam modal sosial juga nampak adanya **kelas** dalam *catcalling* yaitu mahasiswa pelaku *catcalling* yang bergerombol menjadi kaum yang mendominasi sementara perempuan yang merasa takut adalah kelas yang terdominasi. **Modal ekonomi** juga paparkan dalam penelitian ini, namun data di lapangan menunjukkan bahwa ternyata representasi modal ekonomi pada korban mampu mempengaruhi pelaku dalam melakukan *catcalling* karena menurut pelaku *catcalling*, korban dengan representasi modal ekonomi lebih terlihat menarik dan menambah nilai diri, namun ternyata pelaku *catcalling* satu lainnya menyatakan bahwa representasi modal ekonomi tidak mempengaruhi tindakannya dalam melakukan *catcalling* karena ia lebih mementingkan wajah yang cantik daripada representasi modal ekonomi dan modal ekonomi lainnya yang dianalisis juga konstruksi pemaknaan mengenai stigma bahwa mahasiswa kaya memiliki etika lebih baik daripada mahasiswa yang berasal dari kondisi ekonomi menengah ke bawah dan muncul dua kategorisasi yaitu ada informan yang memaknai stigma tersebut dan ada pula informan yang tidak memaknai stigma tersebut. Modal simbolik juga dapat dianalisis dalam pelecehan seksual secara verbal. Modal simbolik dalam penelitian ini adalah hak istimewa yang terjadi secara alami pada seorang perempuan dalam artian hak istimewa memiliki wajah yang cantik ataupun menarik. Dari sudut pandang kedua pelaku *catcalling*, keduanya menyatakan bahwa ketika mereka melakukan *catcalling* hanya ditujukan pada seseorang yang dirasa cantik dan menarik dengan alasan lebih mendapatkan kepuasan sementara pelaku satu lainnya menyatakan supaya ia bisa lebih dekat dengan perempuan yang cantik yang menarik perhatiannya tersebut namun berbeda dari sudut pandang informan wanita sebagai korban, empat informan merasa dirinya tidak cantik ketika mengalami *catcalling*, sementara dua informan wanita lainnya menyatakan bahwa ia senang mengalami *catcalling* dan satu lainnya merasa biasa saja.

## PENUTUP

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat menjadi bukti konkrit bahwa pemaknaan individu mengenai suatu fenomena dipengaruhi oleh konstruksi nilai yang berlangsung secara lama dan berulang-ulang sehingga menentukan segala tindakan individu dalam memaknai serta menyikapi suatu fenomena yang dialaminya, yang dalam hal ini sesuai dengan Teori Kekerasan Simbolik dari Pierre Bourdieu cukup sesuai dan tepat untuk mencari kategorisasi pemaknaan dan konstruksi dalam diri setiap informan. Melalui teori ini secara tidak langsung juga menggali mengenai arena, habitus, modal, dan letak kekuasaan simbolik itu sendiri mengenai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) sehingga menjadi faktor pengaruh setiap informan memaknai pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*)

Dari menganalisis arena, habitus, kekuasaan, dan modal menghasilkan temuan lapangan bahwa pemaknaan simbolik setiap informan tidak terjadi begitu saja, tetapi juga dipengaruhi oleh arena *catcalling* yang menjadi tempat kekuasaan dan dominasi dari pihak yang mendominasi terhadap pihak yang terdominasi sehingga memunculkan kekerasan simbolik yang muncul secara halus dan pihak yang terdominasi tidak merasa sudah mendapatkan kekerasan simbolik, dari habitus juga karena menganalisis habitus keluarga dan habitus dalam lingkungan sosial sehingga memaparkan konstruksi nilai, kebiasaan, serta pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi yang secara tidak langsung menjadi faktor dalam melanggengkan pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dan dari menganalisis modal yang meliputi modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik sehingga mampu menganalisis jaringan lingkungan sosial, stigma, representasi modal ekonomi, dan peran dari memiliki modal simbolik berupa wajah yang menarik yang semua aspek sangat berkaitan dengan pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*).



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta
- Bourdieu, P. *Dominasi Maskulin* terjemahan oleh Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 7
- Cresswell, John W. 2014. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Tipu Muslihat, Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mansour, Fakhri. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Administrasi Publik: Studi tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 125
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sihite, Romany. (2007). *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan Suatu Tinjau Berwawasan Gender*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 2

### Internet:

- Elvira, Monica. "Kenali dan Hentikan *catcalling*", dalam <http://student.cnnindonesia.com/kenali-dan-hentikan-catcalling>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020.
- Nur Zahra, Wan Ulfa. *Testimoni Kekerasan Seksual: 174 Penyintas, 79 Kampus, 29 Kota*, dalam <https://tirto.id/testimoni-kekerasan-seksual-174-penyintas-79-kampus-29-kotaadmTW>, diakses pada 8 Oktober 2020.